

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa *golden age*, juga dikenal sebagai "masa keemasan", berlangsung pada anak dari usia empat hingga enam tahun di masa perkembangannya. Ketika fungsi fisik dan mental menjadi lebih baik, mereka bisa merespon berbagai aktivitas (Mayanti, 2022). Masa fase ini bisa dikatakan anak lebih cepat menyerap pengetahuan dan fase ini merupakan sesuatu yang penting untuk pertumbuhan anak. Meskipun musik teori tidak ada pada kurikulum anak usia dini, pengenalan ini tetap bisa diberikan sebagai pembelajaran non formal yang dapat melatih saraf motorik anak, memperluas ruang kognitif mereka, dan meningkatkan daya ingat mereka dan dapat memperkuat fondasi mereka sebelum masuk ke pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Selain itu, musik dapat meningkatkan konsentrasi dan keterampilan anak dalam berbahasa (Rahman, 2021). Melalui meta analisis dari *Frontiers in Psychology* (2025) menyatakan penelitian nya dengan 46 studi sebanyak 3.530 anak bahwa pelatihan musik sejak dini bisa meningkatkan fungsi otak dengan efek sekitar 0,35 (setara sepertiga peningkatan lebih baik daripada yang tidak belajar musik), khususnya kemampuan fokus dan pengendalian diri (Cai et al., 2025). Berdasarkan OECD dari *Art for Art's Sake?* (2013) pendidikan musik memiliki dampak pada perkembangan kognitif anak usia dini serta meningkatkan IQ non verbal dan keterampilan. Hal ini menunjukkan belajar musik sejak dini dapat membentuk dasar kemampuan anak dan bisa membantu proses belajar di sekolah. Perkembangan otak menjadi lebih cepat, kecerdasan emosional semakin meningkat, kemampuan matematika anak karena dampak musik menurut penelitian dari Institut Kreativitas dan Otak di University of Southern California (NAMM Foundation, 2022).

Menurut London Piano Centre (2020), manfaat dari belajar musik teori bisa meningkatkan pemahaman musik seperti harmoni, melodi, ritme. Lalu, studi

dari Southeastern Oklahoma State University (2022) mengatakan bahwa musik teori ini memiliki manfaat berjangka panjang bagi perkembangan kognitif dan keterampilan hidup. Manfaat lain diantaranya bisa mendukung hidup anak secara menyeluruh dengan adanya peningkatan kecerdasan emosional, peningkatan daya ingat, konsentrasi, peningkatan kreativitas, dan keterampilan lainnya. Jika dari sisi pandang siswa yang dikutip dari Practice Warriors (2023) yang mengatakan bagaimana siswa menganggap teori musik sebagai bahasa yang misterius dan butuh waktu lama untuk mempelajari, rumit, dan tidak ada aplikasi nyata dalam penciptaan lagu. Kebencian ini bukan terhadap musik teorinya tetapi cara pengajarannya yang kaku dan membosankan dan tidak sesuai dengan anak 4-6 tahun.

Indonesia umumnya musik teori ini masih tidak diperhatikan dan lebih fokus pada praktik. Padahal, tanpa adanya pemahaman musik teori pastinya menjadi penghambat komunikasi antar musisi dengan musisi yang lain. Hal ini diperparah karena sekarang musik teori jarang diajarkan di kursus musik (Faridhy, 2022). Sementara itu, salah satu contoh yang sukses seperti di salah satu kota terbesar di Indonesia, Surabaya memiliki keberhasilan dalam banyak prestasi dalam bidang musik, salah satunya juara *International American Protégé Music Talent Competition* 2019 lalu yang diadakan di Weill Recital Hall, New York, Amerika Serikat yang salah satunya bernama Felice Kirana yang masih di bangku SD kelas 3 (Nawacita, 2019). Prestasi ini bisa dicapai karena ada keseriusan dan ketekunan mereka dalam bidang musik dan memiliki fondasi yang kuat. Seperti yang dilansir dari University of Miami bahwa musik teori adalah fondasi dari semua terbentuknya sebuah lagu, sistematikanya, elemen, dan struktur (2023). Oleh sebab itu, mengkomunikasikan isi dari lagu dengan baik adalah salah satu hasil penguasaan musik teori. Berdasarkan observasi yang ada pula, buku teori sudah tersedia dan dapat ditemui di berbagai tempat. Namun desain buku teori yang ada dalam beberapa buku, contohnya seperti "*Theory of Music Made Easy*" dari Lina Ng yang bisa dikatakan cukup terkenal dan "*Music Theory for Young Musicians*" dari Ying Ying Ng terdapat ilustrasi, namun tidak membantu anak untuk memahami materinya. Buku yang dibuat untuk klasifikasi 4 hingga 7 tahun

masih memiliki ilustrasi kurang mendukung dari materi sehingga untuk anak rentang usia 4-6 tahun masih susah untuk fokus dan memahami materi. Ratnasari dan Zubaidah (2019) mengatakan bahwa pada buku anak harus ada ilustrasi yang tepat agar membantu anak dalam memahami materi secara visual. Dalam mengingat, tentu ilustrasi dalam buku membantu anak karena dapat mengaitkan visualisasi dengan materi teori musik agar lebih mudah diingat, dipahami, dan dianalogikan.

Jika kondisi ini terus dibiarkan, anak - anak yang tidak belajar teori musik sejak dini akan mengalami kesulitan serta menghambat perkembangan musikal mereka di masa depan. Tanpa memperhatikan perkembangan kreativitas anak, pembelajaran akan menjadi membosankan (Sit, 2016).

Maka dari itu, dibutuhkan sebuah perancangan buku yang berilustrasi agar dapat mendorong anak 4-6 tahun untuk belajar teori dengan cara yang menyenangkan. Pembelajaran harus aktif, menyenangkan dan bebas untuk anak usia dini (Sit, 2016). Menurut Ratnasari & Zubaidah (2019), sebuah ilustrasi gambar pada suatu buku akan mempermudah anak - anak untuk mengingat dan memahami. Buku ini dirancang agar dapat mengenalkan musik dasar dan menjadi pendukung pembelajaran dengan adanya pendamping guru musik. Oleh sebab itu, buku ilustrasi menjadi jawaban solusi dalam meningkatkan pemahaman anak dalam mempelajari musik teori agar dapat mendukung pembelajaran bermain musik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut ini masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni :

1. Minimnya minat anak dalam belajar musik teori dikarenakan persepsi mereka yang menganggap musik teori rumit dan susah
2. Ilustrasi dalam buku teori musik anak-anak yang ada kurang mendukung pemahaman materi secara visual.

Oleh karena itu, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana perancangan buku ilustrasi musik teori untuk anak usia 4-6 tahun (*golden age*).

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada segmentasi primer anak berusia 4-6 tahun, SES B-A, berdomisili di Tangerang belajar musik dasar melalui ilustrasi yang menarik dan membantu pemahaman anak - anak. Segmentasi sekunder ditujukan untuk guru musik anak berusia 4-6 tahun di Tangerang. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada desain media informasi yang memberikan ilustrasi yang dapat membantu pemahaman anak - anak tentang musik teori dari dasar.

1. Objek Perancangan: Media informasi yang akan dilakukan melingkupi perancangan buku sebagai salah satu bentuk media cetak.
2. Target STP: Target primer ditujukan untuk anak berusia 4-6 tahun, SES B-A di Tangerang. Target sekunder ditujukan pada guru yang mengajar anak berusia 4-6 tahun, SES B-A, berdomisili di Tangerang.
3. Konten Perancangan: Musik teori yang diajarkan dari dasar melalui ilustrasi yang membantu pemahaman anak - anak.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan buku ilustrasi musik teori kepada anak umur 4- 6 tahun (*golden age*).

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan buku ilustrasi musik teori kepada anak umur 4- 6 tahun (*golden age*).

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya terkait materi perancangan buku ilustrasi musik teori kepada anak umur 4- 6 tahun (*golden age*).

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat anak - anak yang sedang belajar musik, sebagai media pembelajaran yang interaktif. Perancangan ini diharapkan juga digunakan sebagai referensi mahasiswa kedepannya.

